



SERTIFIKAT

STUDIUM GENERALE

Diberikan kepada :

Dr. Ahmad Husnul Hakim, M.A.

atas partisipasinya sebagai :

NARASUMBER

dalam kegiatan “**Studium Generale**” yang diselenggarakan oleh
Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang pada Tanggal 12 September 2020 dengan tema
“**TERBANG DENGAN DUA PUSAKA, AL-QUR'AN DAN HADIST DALAM MENYAMBUT GENERASI ALPHA**”

Jombang, 12 September 2020

Mengetahui,

Mudir Ma'had Aly
Hasyim Asy'ari,



KH. Nur Hannan, Lc., M.H.I.

Ketua Panitia
Studium Generale,



Panitia
Studium Generale
Ma'had Aly Hasyim Asy'ari
Tebuireng - Jombang

Hanik Sindi Fariha



SENAT MAHASISWA
MAHAD ALY HASYIM ASY'ARI



DEWAN EKSEKUTIF MAHASISWA
MAHAD ALY HASYIM ASY'ARI

KAIDAH-KAIDAH PENAFSIRAN (Suatu Pengantar)

**Oleh:
Dr. A. Husnul Hakim IMZI, M.A.**

Al-Qur'an, sebagai kitab samawi terakhir, diyakini oleh setiap muslim sebagai satu-satunya kitab suci yang keotentikannya mendapat jaminan langsung dari Allah (Q.s. 15: 9). Ia memperkenalkan dirinya sebagai kitab petunjuk (*hidâyah*) yang berfungsi mengeluarkan manusia dari kegelapan-kegelapan (*zulumât*) menuju cahaya (*nûr*) (Q.s. 14: 1). Namun, ada kenyataan yang tidak bisa ditolak yaitu bahwa al-Qur'an turun dengan bahasa Arab, padahal, posisinya sebagai *hudan* (petunjuk) tidak hanya ditujukan untuk bangsa Arab semata, tetapi semua umat manusia. Sementara, masyarakat yang disentuh oleh al-Qur'an banyak di antaranya yang tidak paham bahasa Arab. Sebab, di mana pun al-Qur'an berada, ia selalu menghadapi dua realitas, yaitu realitas teks dan realitas konteks. Artinya, akan selalu terjadi dialektika secara logis antara dua realitas tersebut.

Sementara itu, pada realitas yang lain, tumbuhnya keagamaan umat Islam, pada dekade terakhir, terhadap kajian keislaman, khususnya yang terkait dengan kelaqur'an, adalah cukup menggembirakan; namun juga mengkhawatirkan. Sebab, al-Qur'an sebagai teks, ia tidak bisa berbicara kepada kita untuk menjelaskan kandungan isinya, yang bisa bicara adalah para pengkajinya (*rijal al-Qur'an*). Bahkan, para pengkajinya itu sendiri juga membutuhkan kaidah-kaidah atau prinsip-prinsip umum untuk bisa sampai kepada pemahaman yang benar tentang ayat-ayat al-Qur'an, meski dalam maknanya relatif --sebab kebenaran mutlak hanya milik Tuhan semata--

Pengertian Kaidah Tafsir

Kata "kaidah Tafsir" terdiri dari dua kata, yaitu *kaidah* dan *tafsir*. Kata "kaidah" berasal dari bahasa Arab, *qa'idah* قاعده, secara etimologis berarti *al-ashl* (asal) dan *al-asas* (dasar). Yaitu sesuatu yang menjadi dasar atas sesuatu yang lain. Atau dengan istilah lain, sesuatu di mana sesuatu yang lain dibangun di atasnya. Kalau di-analogkan dengan bangunan, maka *qa'idah* bagaikan pondasi dari sebuah bangunan. Dengan demikian, kokoh dan tegaknya suatu bangunan akan sangat ditentukan oleh pondasi tersebut.

Sementara dari segi terminologis, terdapat banyak definisi di kalangan para ahli. Antara lain, *qa'idah* adalah حكم كلي يتعرف به على أحكام جزئياته (hukum umum yang dengannya dapat diketahui hukum-hukum partikularnya). Meski, *hukm kulli* (hukum umum) di sini bukan berarti tidak ada pengecualian, sebab, setiap hukum *kulli* selalu ada pengecualian-pengecualian. Artinya, jika ada kaidah umum kemudian ada yang dikecualikan dari kaidah itu, bukan berarti menghilangkan sifat *kekulliannya*.

Penetapan kaidah *kulliyah* ini juga ditentukan berdasarkan penelitian dan pengamatan yang mendalam, yang didasarkan pada asal bahasa Arab itu sendiri, bukan semata-mata logika. Sebagaimana hal ini juga terjadi dalam beberapa disiplin ilmu, seperti kaidah bahasa, kaidah fiqhiyah, kaidah ushuliyah, dan lain-lain.

Sementara kata “tafsir” secara etimologis berarti *al-kasyf* (pengungkapan) dan *al-bayan* (penjelasan). Menurut Ibn Faris, susunan kata yang terdiri dari huruf *fa’*, *sin*, dan *ra’*, berarti menjelaskan dan menerangkan sesuatu. Seperti dalam ungkapan, *فسر الكلام* (menafsirkan perkataan) berarti *ابان معناه و اظهره* (menjelaskan dan menerangkan maksudnya). Atau dalam istilah lain, penafsiran sejatinya adalah mengeluarkan sesuatu dari tempat yang tersembunyi kepada tempat yang jelas dan tampak. Jika dikatakan, “ia berusaha menafsirkan ucapan orang tuanya” berarti ia berusaha mengeluarkan maksud yang tersembunyi di balik ucapan itu sehingga bisa dipahami dengan tepat.

Sedangkan tafsir dari segi terminologisnya, yang banyak diikuti oleh para ulama adalah *علم يبحث فيه عن احوال القرآن من حيث دلالاته على مراد الله تعالى بقدر الطاقة البشرية* (ilmu yang membahas tentang seluk beluk al-Qur’an dari segi dalalahnya tentang apa yang dikehendaki Allah sesuai dengan kemampuan manusia). Melihat definisi ini, maka istilah “menafsirkan” merupakan sebuah kerja ilmiah yang harus didukung oleh disiplin ilmu. Namun, harus ditegaskan juga bahwa sebuah penafsiran itu bersifat relative (*shahih*), bukan kebenaran mutlak dan aksiomatik (*haqq*). Artinya, tidak ada penafsiran final dan mutlak, karena kebenaran mutlak hanya milik Allah semata.

Dari penjelasan di atas, bisa dipahami bahwa kaidah tafsir merupakan hukum umum yang dapat menghantarkan sang penafsir kepada apa yang dikehendaki oleh Allah melalui ayat-ayat-Nya dan mengetahui bagaimana cara memahaminya dengan benar --dalam maknanya yang relatif-- atau mendekati apa yang dikehendaki oleh Allah.

Menurut ‘Ali Iyazi, kaidah tafsir adalah *ما يحتاج اليه المفسر* (sesuatu yang dibutuhkan oleh seorang mufassir). Dalam bahasa Inggris, kata “kaidah” yang lebih tepat diartikan dengan *principles* (prinsip-prinsip), berbeda dengan metode atau *methode*, yang berarti cara (*al-thariqah*), dalam bahasa Indonesia biasa dikenal dengan “pendekatan”. Karena itu, Iyazi membedakan antara *qa’idah* dengan *manhaj*. Kalau *manhaj* menurut Iyazi adalah *المسلك الذى يسلك اليه المفسر* (jalan yang ditempuh oleh seorang mufassir). Kaidah juga berbeda dengan *dhabth* (definisi).

Bahkan, kaidah juga berbeda dengan ulumul Qur’an secara umum, meski ia termasuk dalam cakupan pembahasan ulumul Qur’an. Sebab, dalam maknanya yang luas --menurut Abdurrahman al-‘Ak, ilmu apapun yang terkait dengan al-Qur’an bisa masuk dalam *domain* Ulumul Qur’an--. Hanya saja, karena posisinya langsung terkait dengan ayat dan bahkan sangat menentukan terhadap makna yang dimaksud, maka keberadaan kaidah tafsir ini diharapkan bisa membantu sang pengkaji dalam menafsirkan ayat secara tepat dan terhindar dari penafsiran yang justru tidak dikehendaki oleh ayat itu sendiri.

Urgensi Kaidah Tafsir

Bersamaan dengan semakin meluasnya ilmu-ilmu keislaman, dan semakin terpecahnya kelimuan Islam menjadi beberapa disiplin ilmu tersendiri; bahkan dalam disiplin ilmu itu juga masih terpecah-pecah dalam bagian-bagian yang sangat banyak dan beragam, maka menjadi sangat wajar jika dibutuhkan semacam pedoman umum yang bisa dijadikan acuan dalam memahami cabang-cabang ilmu tersebut. Tidak mungkin seseorang mampu memahami suatu disiplin tertentu dengan baik dan benar tanpa mengetahui kaidah-kaidah

umumnya, seperti kaidah bahasa Arab, kaidah fiqh, kaidah ushul fiqh, kaidah tajwid, juga termasuk kaidah tafsir.

Ada banyak pendapat terkait dengan urgensi “kaidah” dalam konteks memahami disiplin ilmu tertentu, antara lain:

Ibn Taimiyah berkata, “agar ia dapat memahami dan menjelaskannya dengan benar dan proporsional.”

Az-Zarkasyi berkata, “Harus ada batasan yang jelas yang mencakup beberapa persoalan yang berbeda-beda dan berpencar-pencar. Sebab ayat Terkadang disampaikan dengan bentuk global, agar kita tidak merasa sempit Sebaliknya, terkadang juga terperinci agar hati kita menjadi tenang.

As-Sa’di berkata, “Melalui kaidah, yang terpencar-pencar menjadi menyatu; sebaliknya, yang satu menjadi memiliki banyak maksud. Maka, dengan kaidah semuanya dapat dikembalikan kepada makna asalnya, sehingga terhindar dari kesalahpahaman.”

Walhasil, siapa saja yang mengetahui kaidah-kaidah penafsiran, ayat-ayat Al-Qur’an akan semakin terbuka karena ia memegang “pisau”nya. Melalui “pisau” itulah ia akan membedah ayat-ayat al-Qur’an untuk mengungkap maksud yang dikandungnya.

Beberapa Contoh Kaidah Penafsiran

Kaidah-kaidah penafsiran cukup banyak jenisnya. Namun, dalam tulisan ini hanya dibatasi pada kaidah-kaidah yang terkait dengan kebahasaan, seperti ‘*athaf*, *mufrad-jama’*, *isim-fi’il*, kaidah penambahan kata (*al-ziyadah fi bin-yah al-kalimah*), kaidah kata-kata yang serupa tetapi tidak sama (*al-Alfaz allati yuzhannu biha al-taraduf walaysat minhu*),

a. Kaidah ‘Athaf

Yaitu kaidah yang menggunakan huruf ‘*athaf*, yaitu huruf yang digunakan untuk duakata atau lebih. Di antara huruf ‘*athaf* yang cukup dominan adalah *wawu*, *fa’* dan *tsumma*. Huruf-huruf *athaf* tersebut memiliki fungsi sendiri-sendiri. *Wawu* berfungsi للتفريق, للاولويات, لمطلق الجمع. Sedangkan *fa’* للتعقيب او للترتيب. Sementara *tsumma* للترتيب على التراخي

b. Kaidah Mufrad dan Jama’

Mufrad adalah lafaz yang menunjukkan arti tunggal, sementara *jama’* adalah lafaz yang menunjukkan arti banyak. Namun, pemaknaan semacam ini tidak selamanya bisa diterapkan di ayat-ayat al-Qur’an. Sebab, di dalam al-Qur’an banyak dijumpai lafaz yang ada bentuk mufrad dan jamaknya, seperti, سنن-سنة, السموات-السماء, القلوب-القلب, الرياح-الريح; ada yang bentuk mufrad saja, tidak jamaknya, seperti, الأرض, السمع, النور, الصراط; ada juga yang hanya berbentuk jamak saja, tidak ada mufradnya, seperti, العالمين. Karena itu, lafaz yang berbentuk jamak tidak selalu diartikan banyak. Boleh jadi, bentuk tersebut hanya sebagai pembanding dari bentuk mufradnya, pembanding bagi lafaz lain, atau karena tuntutan kebahasaan.

c. Kaidah Penambahan Kata

Kaidah ini dalam istilah Arab biasa dikenal dengan *al-ziyadah fi bin-yah al-kalimah* (الزيادة في بنية الكلمة). Dalam bahasa Arab dikenal sebuah kaidah:

زيادة المبنى تدل على زيادة المعنى

“Penambahan kata mengindikasikan penambahan makna”

Maksudnya, jika ada kata dasar mendapat kata imbuhan maka ia memiliki maksud yang berbeda dengan kata dasarnya. Misalnya: قرأ زيد القرآن artinya Zaid membaca (قرأ) al-Qur'an. Sementara kalimat اقرأ زيد ابنه القرآن artinya Zaid membacakan (اقرأ) al-Qur'an kepada anaknya. Misalnya lafaz اصبر-اصطبر, احسن-احسانا, dan lain-lain.

d. Kaidah Mendahulukan dan Mengakhirkan (التقديم و التأخير)

Al-Qur'an adalah kalamullah yang disusun bukan tanpa kesengajaan. Peletakan sebuah kata atau ayat memiliki maksud dan tujuan yang jelas. Misalnya, kenapa term اياك نستعين didahulukan dari pada term اياك نعبد; kenapa di ayat satu disebutkan dengan نحن نرزقكم و اياهم sementara ayat yang lain dinyatakan dengan sebaliknya نحن نرزقهم و اياكم dan masih banyak lagi contoh-contoh di dalam al-Qur'an. Ayat-ayat semacam ini bisa dibahas melalui kaidah تقديم ما حق عليه التأخير و تأخير ما حق عليه التقديم, atau dengan ungkapan lain (mendahulukan kata yang seharusnya diakhirkan dan mengakhirkan kata yang seharusnya didahulukan). Misalnya اياك نعبد و اياك نستعين, الرحمن علم القرآن خلق الانسان, dan lain-lain.

e. Kaidah *Isim* dan *Fi'il*

Secara definitive, *ism* adalah kata benda yang tidak terikat dengan waktu. Sedangkan *fi'il* adalah kata yang menunjukkan arti kata kerja yang terkait dengan waktu, yang dibedakan dengan istilah ماض/*madhi* (dulu atau telah lewat), مضارع/*mudhari* (sekarang dan atau akan datang), dan امر/*amr* (sekarang). Kalimat *ism* menunjukkan arti *al-tsubut wa al-istimrar* (tetap dan terus berlanjut); sementara *fi'il* menunjukkan arti *al-huduts wa al-tajaddud* (sesuatu yang baru dan mengalami pembaharuan). Melihat hal ini, maka kata benda (*ism*) dan kata kerja (*fi'il*) di dalam al-Qur'an seharusnya dipahami sesuai dengan bentuk dan fungsinya.

Dengan demikian, المنفقون, الذين امنوا mestinya berbeda dengan الذين امنون, berbeda dengan الذين انفقوا meskipun terjemahannya sama.

f. Kaidah *Ma'rifat* dan *Nakirah*

Dalam ilmu nahwu, *ism nakirah* adalah lafaz yang bisa dimasuki *alif* dan *lam* (ال) dan menunjukkan arti umum. Di dalam al-Qur'an banyak dijumpai bentuk *ism nakirah*, namun beberapa bentuk nakirah itu tidak semuanya bisa dipahami sesuai dengan penunjukan dasarnya, yakni berarti umum, akan tetapi memiliki arti dan maksud yang berbeda-beda, sesuai dengan konteksnya. Di antaranya: للتقليل, للتحقير, للنوع, dan lain-lain.

Sementara *ism ma'rifat* biasanya dimaknai dengan kata benda yang menunjukkan makna khusus. Ada beberapa *ism-ism ma'rifat*, antara lain, *ism 'alam*, *ism dhamir*, *ism isyarah*, *ism maushul*, *ism* yang kemasukan *alif dan lam* (ال). Namun, banyak dijumpai dalam al-Qur'an adalah yang kemasukan ال. Paling tidak, *Al ta'rif* (ال) memiliki tiga fungsi, yaitu: للعهد الحضورى, للعهد الذهنى, لاستغراق الجمع

g. Kaidah Kata Yang Serupa Tetapi Tidak Sama

Di dalam al-Qur'an banyak dijumpai kata-kata yang dipahami sama, padahal tidak sama, yang dalam istilah Arab disebut dengan *al-Alfadh allati yuzhannu biha al-taraduf wa laysat minhu* (الألفاظ التي يظن بها الترادف و ليست منه). Seperti خوف-خشية, الصراط-السييل di dalam al-Qur'an sangat banyak, karena itu ayat-

ayat al-Qur'an tidak bisa dipahami kecuali dengan Bahasanya sendiri, yakni melalui اصول اللغة (pokok-pokok kebahasaan).